

**REPRESENTASI KONSTRUKSI SOSIAL *MALE GAZE*
MELALUI PENCIPTAAN FOTOGRAFI SUREALISME**



**SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Adelia Rahmasari Putri
NIM 2111120031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**REPRESENTASI FENOMENA MALE GAZE MELALUI
PENCIPTAAN FOTOGRAFI SUREALISME**



**SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Adelia Rahmasari Putri
NIM 2111120031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI KONSTRUKSI SOSIAL *MALE GAZE* MELALUI
PENCIPTAAN FOTOGRAFI SUREALISME**

Disusun oleh:
Adelia Rahmasari Putri
2111120031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal **18 DEC. 2025**

Pembimbing I / Ketua Penguji


Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0030117505

Pembimbing II / Anggota Penguji


Syaifudin, M.Ds.
NIDN 0002057808

Penguji Ahli


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIDN 0019128606

Mengetahui,
Ketua Jurusan / Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP 198612192019031009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP 196702031997021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Adelia Rahmasari Putri

No. Mahasiswa : 2111120031

Jurusan / Minat Utama : Fotografi

Judul Skripsi / Karya Seni : Representasi Konstruksi Sosial *Male Gaze* Melalui
Penciptaan Fotografi Surealisme

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 5 Desember 2025

Adelia Rahmasari
Putri
2111120031

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala kelimpahan rahmat, berkat, dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi penciptaan karya fotografi yang berjudul “Representasi Konstruksi Sosial *Male Gaze* Melalui Penciptaan Fotografi Suralisme” sebagai syarat dalam meraih gelar sarjana Program Studi Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selesainya skripsi ini tepat pada waktunya tidak luput dari adanya bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati diucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang disampaikan kepada:

1. Mama, Papa, Kak Tia, Rara, serta Kucing Tenggo dan Cemplon yang telah memberi dukungan, dan kasih sayang;
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Penguji Ahli dalam ujian sidang skripsi penciptaan karya seni;
4. Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, serta arahan dalam penyusunan skripsi penciptaan karya seni;
6. Syaifudin, M.Ds., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahan penyusunan skripsi penciptaan karya seni;

7. Adya Arsita, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberikan arahan dan bimbingan ketika masa penyusunan skripsi;
8. Seluruh Staf Prodi Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah membantu administrasi selama proses penciptaan skripsi ini hingga selesai;
9. Lida, model utama yang sudah membantu mewujudkan dan menghidupi ide penciptaan karya ini;
10. Rayen yang selalu mau direpotkan dengan banyaknya proses pemotretan;
11. Jeco, rekan yang selalu hadir dalam proses penciptaan skripsi ini, mulai dari *brainstorming* ide, proses pascaproduksi hingga dukungan emosional;
12. Niki, Frisca, Haznan, dan Saddam yang selalu menemani dan memberikan dukungan emosional;
13. Gatra, sahabat yang jauh secara fisik, tetapi selalu hadir untuk memberi dukungan;

Semoga skripsi penciptaan karya fotografi ini dapat memberikan pandangan baru untuk memunculkan ide, serta gagasan baru kepada penikmat dan penggiat dunia fotografi terutama fotografi surealisme.

Yogyakarta, 14 November 2025

Adelia Rahmasari Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAHAN FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	9
A. Landasan Teori	9
B. Tinjauan Karya.....	17
BAB III METODE PENCIPTAAN	22
A. Objek Penciptaan	22
B. Metode Penciptaan	24
C. Proses Perwujudan	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Ulasan Karya.....	48
B. Pembahasan Reflektif.....	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	113
A. Simpulan	113
B. Saran.....	115
KEPUSTAKAAN.....	117
LAMPIRAN	119

SURAT PERNYATAAN	129
BIODATA PENULIS	137

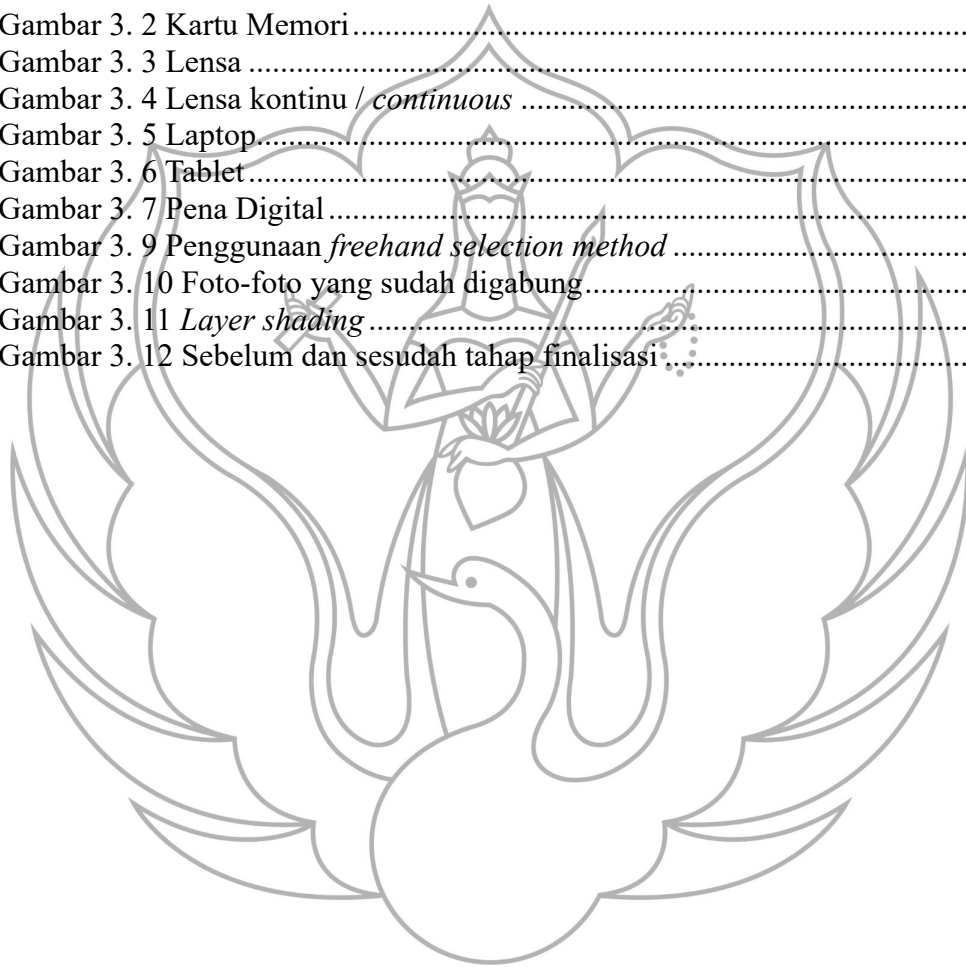


DAFTAR KARYA

Karya Foto 1 “Invasif”	50
Karya Foto 2 "Kustom Wanitamu"	53
Karya Foto 3 "Siap Rakit"	56
Karya Foto 4 " <i>Saints and Stained</i> "	59
Karya Foto 5 "Konsumsi Publik"	62
Karya Foto 6 "Yang Menatap"	65
Karya Foto 7 "Beban Ditatap"	68
Karya Foto 8 "Wanita di dalam Kulkas"	71
Karya Foto 9 "Ornamen Derita"	74
Karya Foto 10 " <i>Spoiled Down the Drain</i> "	77
Karya Foto 11 "Apa Lagi?"	80
Karya Foto 12 "Cukup"	83
Karya Foto 13 "Wanita: <i>Wani Nata</i> "	86
Karya Foto 14 “Menggugat Bias Representasi”	89
Karya Foto 15 "Mengganggu Pandangan"	92
Karya Foto 16 "Kamu Harus Menderita Juga"	95
Karya Foto 17 "Memutus Tatapan"	99
Karya Foto 18 "Runtuhnya Pandangan"	102
Karya Foto 19 "Mengembalikan Tatapan"	105
Karya Foto 20 "Membangun Ruang Aman"	108

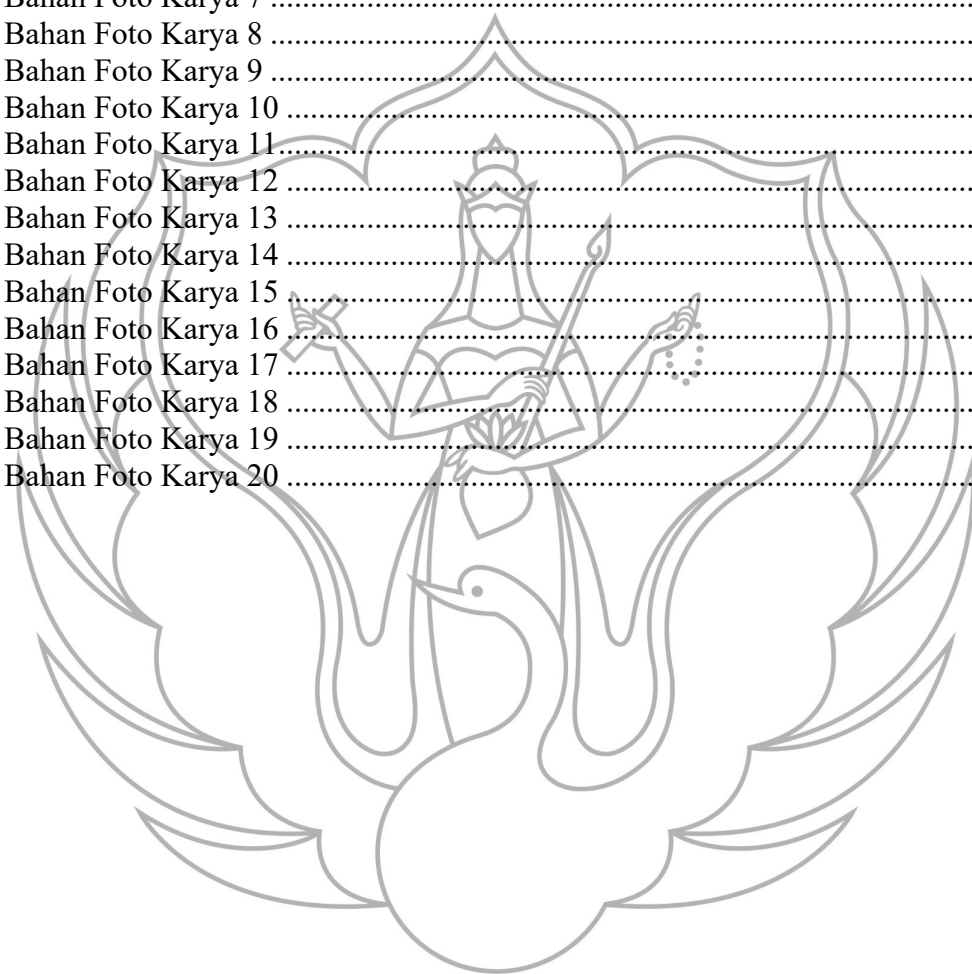
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Zuraisa Putri Saleha, <i>Nausea</i> , 2022	6
Gambar 2. 1 Man Ray, <i>Centrale Surréaliste</i> , 1924.....	10
Gambar 2. 2 Philippe Halsman, <i>Dali Atomicus</i> , 1948	12
Gambar 2. 3 Claude Cahun, <i>Studies for a Keepsake</i> , 1925.....	17
Gambar 2. 4 Storm Thorgerson, <i>Bury the Hatchet</i> , 1999	19
Gambar 2. 5 Vanessa Rivera, <i>Moon Launchers</i> , 2022	20
Gambar 3. 1 Kamera	28
Gambar 3. 2 Kartu Memori.....	28
Gambar 3. 3 Lensa	29
Gambar 3. 4 Lensa kontinu / <i>continuous</i>	29
Gambar 3. 5 Laptop.....	30
Gambar 3. 6 Tablet.....	30
Gambar 3. 7 Pena Digital	31
Gambar 3. 9 Penggunaan <i>freehand selection method</i>	41
Gambar 3. 10 Foto-foto yang sudah digabung.....	42
Gambar 3. 11 <i>Layer shading</i>	43
Gambar 3. 12 Sebelum dan sesudah tahap finalisasi	44



DAFTAR BAHAN FOTO

Bahan Foto Karya 1	51
Bahan Foto Karya 2	54
Bahan Foto Karya 3	57
Bahan Foto Karya 4	60
Bahan Foto Karya 5	63
Bahan Foto Karya 6	66
Bahan Foto Karya 7	69
Bahan Foto Karya 8	72
Bahan Foto Karya 9	75
Bahan Foto Karya 10	78
Bahan Foto Karya 11	81
Bahan Foto Karya 12	84
Bahan Foto Karya 13	87
Bahan Foto Karya 14	90
Bahan Foto Karya 15	93
Bahan Foto Karya 16	97
Bahan Foto Karya 17	100
Bahan Foto Karya 18	103
Bahan Foto Karya 19	106
Bahan Foto Karya 20	109



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Proses Pemotretan.....	119
Lampiran 2 Proses Penyuntingan Foto	119
Lampiran 3 Proses Konsultasi.....	119
Lampiran 4 Proses Sidang Skripsi	120
Lampiran 5 Peninjauan <i>Display</i> Pameran	120
Lampiran 6 Foto Bersama.....	120
Lampiran 7 Poster 29,7 x 42 cm	121
Lampiran 8 Katalog 21 x 14,8 cm.....	122
Lampiran 9 <i>Photobook</i> 21 x 29,7 cm	123
Lampiran 10 Lembar Kesiediaan Dosen Pembimbing 1	124
Lampiran 11 Lembar Kesiediaan Dosen Pembimbing 2.....	125
Lampiran 12 Lembar Konsultasi Skripsi 1	126
Lampiran 13 Lembar Konsultasi Skripsi 2	127
Lampiran 14 Lembar Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi.....	128
Lampiran 15 Lembar Pernyataan Keaslian	129
Lampiran 16 <i>Model Release 1</i>	130
Lampiran 17 <i>Model Release 2</i>	131
Lampiran 18 <i>Model Release 3</i>	132
Lampiran 19 <i>Model Release 4</i>	133
Lampiran 20 <i>Model Release 5</i>	134
Lampiran 21 Amplop Poster	135
Lampiran 22 Amplop Katalog.....	136

REPRESENTASI KONSTRUKSI SOSIAL *MALE GAZE* MELALUI PENCIPTAAN FOTOGRAFI SUREALISME

Adelia Rahmasari Putri

2111120031

ABSTRAK

Dalam ranah seni visual, kajian mengenai konsep *male gaze* telah menjadi bahasan seputar representasi perempuan, merujuk pada perspektif dari pandangan laki-laki heteroseksual yang mengeksploitasi tubuh perempuan dan memandangnya sebagai sekadar objek fantasi laki-laki. Fotografi surealisme merupakan sebuah gaya seni yang bersifat enigmatik atau penuh dengan teka-teki. Namun, untuk dikatakan sebagai karya surealis, karya tersebut harus memiliki ambisi dan hasrat, serta merupakan bentuk kritik sosial. Untuk itu, karya tugas akhir ini berfungsi sebagai bentuk visualisasi, sekaligus kritik terhadap *male gaze* dalam budaya seni visual melalui pendekatan foto surealisme. Proses penciptaan karya melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Selain itu, teknik *digital imaging* berupa seleksi subjek, montase dan *shading* digunakan dalam menciptakan visual yang bersifat surealis dan simbolis. Dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan representasi yang adil, penciptaan karya ini menghasilkan visual akan perjuangan figur perempuan melawan pendindasan dan superioritas pandangan laki-laki, dengan penggunaan unsur surealisme, seperti juxtaposisi, repetisi, metamorfosis, permainan ukuran, dan tindakan yang mustahil. Melalui visualisasi tersebut, penciptaan karya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan fotografi surealisme, khususnya dalam pemanfaatannya sebagai media penyampaian isu sosial dan kritik terhadap relasi kuasa berbasis gender dalam budaya visual.

Kata kunci: fotografi surealisme, *male gaze*, *digital imaging*

REPRESENTATION OF THE SOCIAL CONSTRUCT OF MALE GAZE THROUGH THE CREATION OF SURREALISM PHOTOGRAPHY

Adelia Rahmasari Putri

2111120031

ABSTRACT

In the world of visual culture, studies of the male gaze as a concept have been the talk of the town surrounding women's representation in media, referring to the exploitation of women's bodies through the perspective of a heterosexual man, looking at it merely as an object for men to fantasize. Surreal photography is an art movement with an enigmatic or fantasy visual. However, in order for one's artwork to be categorized into surrealism, it has to have ambition, and also a form of social critic in one way or another. This project went through several artistic processes, including exploration, design planning, and realization. Furthermore, digital imaging techniques such as subject selection, montage, and shading are used to create surreal and symbolic visuals. In an attempt to achieve gender equality and fair representation, this project presents visuals of a woman figure who struggles and actively battles the oppression of male gaze superiority by presenting the usage of surreal characteristic such as juxtaposition, repetition, metamorphosis, scale, and impossible action. With that being said, this project is expected to contribute to the development of surrealism photography, especially in its usage as a medium to convey social issues and criticism of gender-based power relations in social and visual culture.

Keywords: *surrealism photography, male gaze, digital imaging*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, medium fotografi yang pada mulanya diperuntukkan sebagai kepentingan dokumentasi dan alat bantu dalam memperluas referensi dalam ranah seni lukis mulai meregangkan fungsinya dan menjadi sebuah medium seni yang mandiri. Demi menghasilkan karya-karya yang unik, aliran dan gaya seni dalam seni rupa banyak diadopsi oleh pengguna medium fotografi untuk menciptakan karya, seperti gaya seni ekspresionisme, impresionisme, dan juga surealisme. Bagaikan mimpi, fotografi surealisme memiliki visual yang menggambarkan keadaan yang tidak sebenarnya, sulit dipercaya, atau bahkan hiperbola. Implementasi gaya seni surealisme ke dalam karya fotografi biasanya dapat ditemui dalam karya-karya yang telah melalui proses *digital imaging* untuk menghasilkan visual yang aneh dan seperti mimpi. Meskipun begitu, tidak semua karya fotografi surealisme memerlukan *digital imaging* untuk membentuk sisi surealisnya.

Karena visualnya yang tidak harus menampilkan kejadian nyata, pendekatan visual fotografi surealisme dapat memberikan keleluasaan, serta membantu dalam penyusunan visual untuk menyampaikan pesan yang rumit ketika diutarakan secara eksplisit kepada publik, seperti kritik sosial dan juga feminisme. Dalam perjuangan feminisme melawan diskriminasi berbasis gender, terkhusus terhadap perempuan, terdapat permasalahan yang dilatarbelakangi

oleh kesenjangan kekuatan antar gender, khususnya dengan cara perempuan dipersepsikan dan direpresentasikan dalam lingkungan sosial atau media massa.

Secara langsung ataupun tidak, media massa sering menjadi wadah untuk menampilkan perempuan sebagai objek seksual, baik dalam wujud iklan, maupun sinema. Selain itu, penggambaran karakteristik perempuan yang *submissive* atau pasif tidak jarang digunakan untuk menciptakan narasi atau adegan yang menyajikan kekerasan atau objektifikasi terhadap perempuan dalam sinema atau media visual. Meskipun tidak diciptakan untuk mendukung hal tersebut secara langsung, eksploitasi dan romantisasi adegan kekerasan terhadap perempuan kerap digunakan untuk memperlihatkan citra perempuan yang pasif demi memuaskan hasrat dan ego penonton laki-laki.

Argumen tersebut dibuktikan dengan berbagai representasi perempuan di media visual yang mengerdikan peran perempuan. Contohnya, bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang tidak berdaya dan terus-menerus menjadi korban dalam film bergenre horror, lalu hanya bisa melawan ketika sudah menjadi sosok hantu atau antagonis. Prastiwi (2023) mengatakan bahwa perempuan dicitrakan seolah tidak bisa melawan dominasi laki-laki semasa hidupnya.

Studi penelitian berjudul “*Visual Pleasures and Cinema*” yang ditulis oleh Laura Mulvey memperkenalkan konsep akan sebuah konstruksi sosial yang terbentuk demi melayani fantasi laki-laki, yang disebut sebagai *male gaze*, sebuah proyeksi atas pandangan atau fantasi laki-laki terhadap figur perempuan (Mulvey, 1975). Dengan kata lain, *male gaze* adalah bentuk objektifikasi yang

hanya melihat perempuan sebagai objek kesenangan untuk dipandang oleh laki-laki. Konstruksi sosial sendiri merupakan sebuah pandangan bahwasanya semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia dan bukan sesuatu yang bersifat alami (Ngangi, 2011).

Male gaze mengacu pada cara pandang laki-laki yang turut ikut campur atau mendominasi dalam hal merepresentasikan perempuan di media visual. Tidak hanya campur tangannya dalam pembentukan visual, tapi *male gaze* juga mengacu pada pembuatan narasi. Maka dari itu, Mulvey (1975) mengatakan bahwa perempuan yang digambarkan melalui sudut pandang *male gaze* dibatasi dan direpresentasikan di bawah kendali narasi seorang laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki dipandang lebih superior dan memiliki kontrol, serta kuasa dibanding figur perempuan yang lebih lemah dan pasif.

Narasi yang dimaksud adalah narasi yang berotasi pada laki-laki itu sendiri, seperti bagaimana cara pandang laki-laki terhadap figur perempuan, bagaimana figur perempuan itu menginspirasi sang laki-laki hingga menumbuhkan pengembangan karakter, serta apa yang laki-laki rasakan terhadap figur perempuan itu. Dengan ini, Mulvey (1975) berargumen bahwasanya figur seorang perempuan seolah-olah tidak penting kecuali diberikan alasan atau arti penting melalui sudut pandang seorang laki-laki.

Selain memberikan dampak yang signifikan dalam ruang kesenian, *male gaze* juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, serta membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Membentuk ekspektasi sosial, serta peran gender. Tidak hanya memengaruhi cara pandang laki-laki, *male gaze* juga

turut memengaruhi bagaimana perempuan melihat dirinya sendiri. Mengetahui bahwasanya prospek hidupnya hanya berotasi dalam konteks menjadi objek yang dilihat, perempuan belajar untuk menilai dirinya sendiri terlebih dahulu (Bartky, 1982). Dengan demikian, ia secara sadar atau tidak telah ikut serta dalam menginternalisasi konstruksi sosial *male gaze* ke dalam dirinya sendiri, dengan menjadi yang dilihat dan yang melihat, menjadi penilai dan yang dinilai.

Ketertarikan untuk memvisualisasikan konstruksi sosial *male gaze* berangkat dari keresahan pribadi ketika mengamati lingkungan fotografi yang dipadati oleh fotografer laki-laki. Sebagai sesama perempuan, muncul rasa ketidaknyamanan sekaligus empati ketika melihat bagaimana model perempuan kerap diperlakukan selayaknya objek selama sesi pemotretan. Lontaran komentar yang ofensif dan sensual, serta sentuhan fisik yang berlebih ketika mengarahkan gaya menjadi hal yang lumrah didapati di lingkungan fotografi.

Pengalaman ini sering ditemukan dalam praktik fotografi, seperti *hunting photo session* yang menggunakan satu model utama yang dilakukan secara kolektif oleh sejumlah fotografer. Meskipun merupakan praktik yang lumrah dalam dunia fotografi, hal ini sering kali menyisakan ketimpangan relasi kuasa antara fotografer dengan model karena jumlah yang tidak setara. Ketidaksetaraan tersebut memberikan rasa nyaman kepada para fotografer untuk bersikap seenaknya terhadap model karena jumlah yang terlampaui jauh lebih banyak, hal tersebut juga semakin menjadi apa bila antara fotografer saling mengenal dan mewajarkan.

Perempuan kerap dijadikan sebagai subjek visual dalam tidak hanya karya fotografi, melainkan hampir seluruh karya visual dengan alasan bahwasanya tubuh perempuan memiliki nilai artistik yang lebih unggul dibanding tubuh laki-laki. Adanya motivasi untuk menjadikan perempuan sebagai subjek dalam sebuah karya visual dilatarbelakangi oleh konstruksi sensualitas perempuan yang mengelilingi tubuhnya dan dengan itu posisi perempuan dalam dunia fotografi atau media visual hanyalah sebagai sebuah latar dekoratif yang nilainya tidak lebih dari benda mati di sekitarnya (Handayani, 2017).

Banyak kasus di mana para pekerja kreatif laki-laki tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk objektifikasi terhadap perempuan. Melihat figur perempuan dari pandangan laki-laki saja tanpa memikirkan bentuk representasi seperti apakah yang diinginkan oleh perempuan. Hal-hal tersebut memunculkan keinginan untuk memberikan gambaran mengenai perspektif yang diterima oleh figur perempuan dalam bentuk karya fotografi surrealisme.

Didapati banyak studi yang membahas seputar topik *male gaze*, terutama dalam ranah sinema dikarenakan konsep *male gaze* yang berangkat dari sebuah kritik budaya sinema. Namun, eksplorasi visual yang merepresentasikan dampak, serta kritik sosial terhadap *male gaze* masih sangat terbatas, khususnya dalam ranah penciptaan fotografi. Meskipun tidak memiliki topik yang sama persis, Zuraisha Putri Saleha dalam penciptaan karyanya yang berjudul

“Pandangan Terhadap Diri Sendiri Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” membahas seputar topik *self-gaze*.



Gambar 1. 1
Zuraisha Putri Saleha, *Nausea*, 2022
Sumber: Perpustakaan ISI Yogyakarta

Saleha dalam karyanya berusaha untuk mendekonstruksi dan meruntuhkan batasan-batasan yang diterapkan oleh pandangan laki-laki dengan menggunakan media seni lukis. Karya Saleha membicarakan mengenai perasaan, konflik, dan kesulitan perempuan dalam menghadapi ekspektasi sosial yang ditetapkan oleh laki-laki. Terdapat kemiripan dalam topik yang dibahas. Namun, tampak perbedaan yang signifikan dari penggunaan media berkarya, mengingat Saleha menggunakan media seni lukis dengan penerapan gaya seni ekspresionisme, sementara itu penciptaan karya ini menggunakan media fotografi dengan penerapan gaya seni surealisme.

Penciptaan karya ini bermaksud untuk mewujudkan gambaran visual akan dampak dan perlawanan seorang figur perempuan terhadap konstruksi

sosial *male gaze*. Gaya seni surealisme dengan bantuan teknik *digital imaging* dipercaya dapat menyampaikan pesan-pesan implisit secara ekspresif tanpa dikekang oleh realisme visual. Dengan begitu, diharapkan penciptaan karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan fotografi ekspresi, serta memperkaya referensi visual seputar topik *male gaze*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana fotografi surealisme dapat dijadikan instrumen representasi visual yang mencakup perasaan, permasalahan, dan perlawanan figur perempuan terhadap konstruksi sosial *male gaze*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi fotografi surealisme demi menciptakan gambaran visual yang dapat merepresentasikan konsep *male gaze*.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah literasi visual seputar topik kesenjangan kekuatan antar gender khususnya *male gaze* melalui media fotografi.
- 2) Dapat menerapkan teknik *digital imaging* untuk membantu menciptakan karya fotografi dengan harapan dapat menghasilkan visual yang surealis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menyajikan dan merepresentasikan keresahan dan perlawanan perempuan terhadap konstruksi sosial yang merugikan untuk meningkatkan kesadaran publik akan ketimpangan gender.
- 2) Memberikan pengalaman dalam penciptaan karya fotografi surealisme yang digunakan sebagai media penyampaian isu sosial, khususnya feminisme.

